

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam praktek dunia bisnis tidak jarang laporan keuangan suatu perusahaan disalahgunakan oleh pihak-pihak manajer perusahaan, begitu juga dengan bisnis perbankan. Pihak manajer bisa saja mengubah metode akuntansi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi jumlah laba yang ada dalam laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat lebih cantik. Manajer bisa saja menaikkan jumlah laba dengan tujuan agar manajer bisa mendapatkan *bonus* dalam gajinya ataupun manajer bisa saja meminimumkan laba dengan tujuan mengurangi biaya pajak yang ditanggung perusahaan. Sebagai contoh adalah kasus PT Bank Century Tbk yang berubah nama menjadi PT Bank Mutiara Tbk. Sebenarnya PT Bank Century sudah dinyatakan sebagai bank yang gagal. Tetapi pernyataan itu digunakan untuk mendapatkan biaya penyelamatan Rp 6,76 triliun dari Lembaga Penjamin Simpanan (yang berarti digunakan sebagai dana talangan untuk pendanaan jangka pendek). Selain itu, pemegang saham mayoritas PT Bank Century juga tidak menjalankan *Letter of Credit* (LoC), sementara LoC seperti sebuah kontrak bahwa pemilik perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan (www.bbc.com). Hal ini sering dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995), manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, manajer perbankan bisa saja tidak memberikan informasi yang cukup kepada *stakeholder* perbankan yang dikenal sebagai asimetri informasi, yang berarti adanya perbedaan informasi yang didapatkan manajer dengan *stakeholder* perbankan atau perusahaan. Sebagai contoh beberapa informasi penting tentang mutasi bank, tingkat suku bunga, atau resiko kredit. Adanya asimetri informasi antara manajer sebagai pihak internal perusahaan dengan *stakeholder* sebagai pihak eksternal ini bisa disebut sebagai *agency theory*.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), *agency theory* adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*, *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dan *principal* kepada *agent*. *Principal* adalah investor atau *stakeholder* sebagai pihak eksternal perusahaan, sementara *agent* adalah manajer sebagai pihak internal perusahaan. Dengan demikian, manajer perbankan diharuskan untuk mengedepankan sikap independen dan memiliki asas kehati-hatian sesuai diatur dalam UU No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Maka dari itu, dalam dunia perbankan diadakan *self assessment corporate governance* untuk menilai kinerja *corporate governance* bank secara individual ataupun konsolidasi.

Dilihat dari kata-katanya, *self assessment* berarti penilaian sendiri. Menurut Supriyatno (2000), *corporate governance* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stockholder* yang lain. Jadi, *self assessment corporate governance* adalah menilai sendiri tata kelola yang ada di perusahaan atau di perbankan. Diharapkan dengan adanya *self assessment corporate governance* yang baik, maka kegiatan *monitoring* juga akan semakin baik sehingga akan menurunkan adanya praktek manajemen laba.

Penelitian tentang “Manajemen Laba: Bukti Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” pernah diteliti oleh Jasman (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan. Kepemilikan publik tidak berpengaruh juga terhadap manajemen laba pada perbankan, sementara kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zeptian (2003) tentang “Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2010” menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kualitas auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba perbankan syariah Indonesia. Komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dewi dan Khoiruddin (2014) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) Tahun 2012 - 2013” yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Astuti dan Nuraina (2017) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perbankan, sementara *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perbankan. Aprina dan Khairunnisa (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014)” yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Peneliti mengambil objek perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 karena dilansir dari <https://cnnindonesia.com>, terdapat kabar berita bahwa sejak tahun 2014, OJK tindak tegas 108 kasus kejahatan perbankan; untuk itu,

peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana *self assessment corporate governance* dapat mengurangi kasus kejahatan manajemen laba perbankan. Hal ini dikarenakan perbankan adalah lembaga kepercayaan masyarakat yang seharusnya lebih mengedepankan kepentingan masyarakat ataupun kepentingan *stakeholder*-nya.

Kurangnya penelitian tentang pengaruh *self assessment corporate governance* terhadap manajemen laba perbankan di Indonesia memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan perbankan yang disalahgunakan oleh manajer dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan pribadi manajer disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder*. Manajer perbankan juga dapat menyembunyikan informasi-informasi penting untuk *stakeholder*. Dengan adanya praktek kejahatan perbankan tersebut, perbankan perlu melakukan adanya *self assessment corporate governance* dengan harapan bahwa praktek manajemen laba perbankan dapat diminimalisir. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *self assessment corporate governance* berpengaruh positif

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *self assessment corporate governance* terhadap manajemen laba di perbankan Indonesia pada periode 2014 - 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan dapat member kontribusi:

1. Kontribusi teori

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber-sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

2. Kontribusi praktek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh *self assessment corporate governance* terhadap manajemen laba kepada manajer perbankan dalam mengedepankan sikap kehati-hatiannya dan independennya dalam memenuhi kepentingan *stakeholder*.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tentang pembahasan dasar teori dari *agency theory*, teori akuntansi positif, *self assessment corporate governance*, manajemen laba; dan pengembangan hipotesis. Bab ini juga berisi beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai topik yang hampir sama dengan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang penjelasan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, pengukuran masing-masing variabel. Di bab ini juga dijelaskan tentang tahapan pengujian yang dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV ini berisi tentang hasil dari pengujian dengan menggunakan *software* statistik beserta pembahasan dari masing-masing pengujian.

BAB V Penutup

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.